

REPRESENTASI PENGGUNAAN EMOTIKON DAN SINGKATAN DALAM KOMUNIKASI DIGITAL

Tomi Wahyu Septarianto¹, Muncar Tyas Palupi²

septarianto@upy.ac.id¹, muncartyas@upy.ac.id²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta¹²

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Desember 2025

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang ditandai dengan penggunaan emotikon dan singkatan sebagai unsur kebahasaan dominan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi, bentuk, fungsi, dan makna emotikon serta singkatan dalam komunikasi digital bahasa Indonesia dari perspektif linguistik dan sosial-pragmatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan digital yang diperoleh dari media sosial dan aplikasi pesan instan, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kontekstual dan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emotikon berfungsi sebagai penanda emosi, penguat makna tuturan, serta strategi kesantunan untuk mengelola relasi interpersonal dalam interaksi daring. Sementara itu, singkatan berfungsi sebagai sarana efisiensi bahasa, penanda keakraban, serta pembentuk identitas sosial penutur. Kombinasi keduanya mencerminkan karakter multimodal komunikasi digital yang adaptif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa emotikon dan singkatan bukanlah penyimpangan bahasa, melainkan bentuk inovasi linguistik yang sistematis dan dinamis sesuai perkembangan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: emotikon, singkatan, komunikasi digital, pragmatik.

ABSTRACT

The development of digital technology has generated new forms of communication characterized by the widespread use of emoticons and abbreviations as dominant linguistic features. This study aims to describe the representation, forms, functions, and meanings of emoticons and abbreviations in Indonesian digital communication from linguistic and socio-pragmatic perspectives. The research employed a descriptive qualitative approach, using digital utterances collected from social media and instant messaging platforms such as WhatsApp, Instagram, and Facebook. Data were gathered through observation and note-taking techniques and analyzed using contextual discourse analysis and a pragmatic framework. The findings reveal that emoticons function as emotional markers, meaning enhancers, and politeness strategies that help manage interpersonal relationships in online interactions. Meanwhile, abbreviations serve as tools for linguistic efficiency, markers of intimacy, and indicators of social identity. Their combined use reflects the multimodal, adaptive, and contextual nature of digital communication. These findings demonstrate that emoticons and abbreviations are not linguistic deviations but systematic and dynamic innovations shaped by technological development and evolving communication practices.

Key Words: emoticons, abbreviations, digital communication, pragmatics

I. PENDAHULUAN

Komunikasi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perubahan pola interaksi manusia, dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis teks melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Perubahan medium komunikasi tersebut berdampak signifikan terhadap praktik kebahasaan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna bahasa yang digunakan.

Transformasi teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi. Interaksi yang sebelumnya mengandalkan pertemuan tatap muka kini semakin bergeser ke komunikasi berbasis teks melalui media sosial dan aplikasi pesan instan.. Perubahan medium komunikasi ini tidak hanya berdampak pada kecepatan dan jangkauan interaksi, tetapi juga memengaruhi struktur, bentuk, dan strategi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi digital, bahasa tidak lagi hadir semata-mata dalam bentuk verbal, melainkan bertransformasi menjadi praktik kebahasaan yang bersifat multimodal. Emotikon dan singkatan muncul sebagai unsur kebahasaan yang dominan dan khas dalam komunikasi digital. Crystal (2011) menegaskan bahwa bahasa internet memiliki karakteristik ringkas, kreatif, dan kontekstual, yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap keterbatasan medium digital. Emotikon berfungsi untuk menggantikan atau melengkapi ekspresi nonverbal yang hilang dalam komunikasi berbasis teks, sementara singkatan digunakan sebagai strategi efisiensi untuk mempercepat proses interaksi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa emotikon berfungsi sebagai penanda emosi dan sikap penutur serta berkontribusi dalam pengelolaan relasi interpersonal dalam komunikasi daring (Zappavigna, 2020; Herring & Dainas, 2020). Di sisi lain, penggunaan singkatan dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan keanggotaan komunitas penutur (Tagg, 2015; Zhao et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa emotikon dan singkatan merupakan bagian integral dari sistem komunikasi digital modern.

Meskipun kajian mengenai bahasa digital telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih cenderung membahas emotikon dan singkatan secara terpisah atau terbatas pada konteks bahasa asing. Kajian yang menempatkan emotikon dan singkatan secara terpadu sebagai representasi praktik linguistik sekaligus praktik sosial dalam konteks bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana emotikon dan singkatan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam komunikasi digital sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memosisikan emotikon dan singkatan sebagai representasi dinamika linguistik dan sosial dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna emotikon serta singkatan yang digunakan dalam komunikasi digital, dengan menekankan keterkaitannya dengan konteks pragmatik dan relasi sosial antarpenerut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan digital yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan pragmatik.

Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung emotikon dan singkatan. Sumber data diperoleh dari berbagai platform komunikasi digital, antara lain media sosial: *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook*. Data dipilih secara purposif dengan kriteria

mengandung unsur emotikon dan/atau singkatan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Rentang waktu pengambilan data ialah bulan November 2025 hingga bulan Januari 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak percakapan digital yang telah tersedia, kemudian mencatat tuturan yang relevan sebagai data penelitian. Untuk menjaga etika penelitian, data yang digunakan tidak mencantumkan identitas pribadi penutur.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) reduksi data dengan memilih data yang relevan, (2) klasifikasi data berdasarkan jenis emotikon dan singkatan, (3) interpretasi fungsi dan makna emotikon serta singkatan berdasarkan konteks tuturan, dan (4) penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kontekstual dan pragmatik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emotikon dan singkatan merupakan unsur yang sangat produktif dalam komunikasi digital. Emotikon yang sering digunakan antara lain emotikon wajah tersenyum (😊), tertawa (😄), sedih (😞), marah (😡), dan jempol (👍). Emotikon-emotikon tersebut digunakan untuk merepresentasikan kondisi emosional penutur serta memperjelas maksud pesan yang disampaikan. Sementara itu, singkatan digunakan sebagai salah satu strategi komunikasi untuk mempercepat dalam proses penulisan pesan dan menyesuaikan diri dengan gaya percakapan yang lebih santai dan tidak kaku.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada pendalaman fungsi linguistik, pragmatik, dan sosial emotikon serta singkatan dalam komunikasi digital dengan mengintegrasikan temuan empiris dan kajian teoretis mutakhir. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi memiliki peran pragmatik yang signifikan dalam membentuk makna tuturan (Danesi, 2023; Evans, 2017; Bai et al., 2019). Zappavigna (2020) menegaskan bahwa emoji berperan penting dalam membangun keterlibatan sosial (*social bonding*) dan mengelola relasi interpersonal dalam komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa emotikon berfungsi sebagai penanda emosi sekaligus penguat makna tuturan.

1. Emotikon dalam Komunikasi Digital

Emotikon dan emoji dalam komunikasi digital dapat dipahami sebagai sistem tanda multimodal yang berfungsi melengkapi bahasa verbal. McCulloch (2019) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis internet mendorong munculnya strategi baru untuk mengekspresikan emosi dan sikap penutur yang sebelumnya disampaikan melalui intonasi, gestur, dan ekspresi wajah. Dalam konteks ini, emotikon dan emoji berfungsi sebagai paralinguistic digital yang memungkinkan pesan tertulis mengandung dimensi emosional dan interpersonal.

Emotikon berfungsi sebagai pengganti ekspresi nonverbal yang tidak bisa ditampilkan dalam komunikasi tulis. Kehadirannya memudahkan pengguna untuk mengungkapkan nuansa emosi yang kurang terwakili oleh kata-kata. Dalam bidang komunikasi daring, emotikon bertugas sebagai tanda sikap, maksud, dan menggambarkan kondisi perasaan dari pengirim. Namun, dalam penerapannya, emotikon tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima, dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan pandangan setiap orang. Oleh karena itu, emotikon dapat membuat pesan lebih jelas, tetapi juga berpotensi menimbulkan keambiguan jika digunakan secara

berlebihan atau tidak sesuai dengan situasi yang terjadi. Secara fungsional, emotikon berperan sebagai penanda emosi dan penguat makna tuturan. Herring (2013) menjelaskan bahwa emotikon berfungsi sebagai pengganti isyarat nonverbal dalam komunikasi daring. Misalnya, emotikon (☺) sering digunakan untuk menandai tuturan yang bersifat ramah atau bersahabat, sedangkan emotikon (☹) digunakan untuk menegaskan bahwa pesan dimaksudkan sebagai candaan.

Selain berfungsi untuk memperjelas tujuan komunikasi, emotikon juga bisa melunakkan pesan yang terasa kasar dan terlalu kaku. Beberapa kajian linguistik digital menunjukkan bahwa emotikon dapat membangun kedekatan emosional di antara pengguna. Emotikon umumnya digunakan untuk menciptakan nuansa santai, akrab, atau bercanda dalam interaksi *online*. Namun, dalam konteks akademis atau profesional, penggunaan emotikon harus diperhatikan kembali dengan berhati-hati agar tidak mengurangi kesopanan pesan atau dialog. Dengan kata lain, emotikon memiliki peran dalam meningkatkan aspek pragmatis pesan, tetapi keefektifannya sangat ditentukan oleh situasi penggunaannya.

Sementara itu, emotikon juga berfungsi sebagai strategi kesantunan. Penggunaan emotikon tertentu dapat melunakkan perintah, kritik, atau penolakan sehingga tidak terkesan terlalu langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh konteks dan strategi pragmatik yang digunakan penutur.

Selain untuk dimensi emosional, emotikon juga merupakan komponen dari pola komunikasi dari pola komunikasi kontemporer yang sejalan dengan kemajuan teknologi. Orang yang sudah akrab dengan interaksi digital biasanya menganggap emotikon sebagai unsur krusial dalam pengiriman pesan. Sebaliknya, bagi mereka yang belum terlalu familiar, emotikon mungkin terlihat tidak berguna atau malah menimbulkan kebingungan. Perbedaan usia, gen dan kemampuan literasi digital ikut membentuk interpretasi emotikon dalam teks. Dalam hal ini, emotikon dapat dipandang sebagai sarana pendukung komunikasi yang berguna, meskipun tidak selalu menghasilkan pemahaman yang seragam.

Dari perspektif pragmatik, emotikon juga berperan sebagai strategi kesantunan. Herring dan Dainas (2020) menyatakan bahwa penggunaan emoji dapat mengurangi potensi ancaman muka (*face-threatening acts*) dalam komunikasi daring. Penggunaan emotikon seperti (🙏) atau (☺) kerap dimanfaatkan untuk melunakkan permintaan, kritik, atau penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa emotikon berkontribusi pada pengelolaan hubungan sosial dalam komunikasi digital, sebagaimana ditegaskan pula oleh Yule (2014) bahwa kesantunan merupakan aspek penting dalam pemaknaan tuturan.

Dalam percakapan digital, emotikon kerap berperan menggantikan satu kalimat yang utuh, sehingga dapat mempercepat dan mempermudah penyampaian pesan. Hal ini menandakan bahwa emotikon bukan hanya sekedar mempunyai fungsi sebagai pelengkap pesan, tetapi juga membentuk makna dalam komunikasi daring. Namun, jika emotikon dipakai untuk menggantikan inti sebuah pesan, bagi penerima pesan bisa menimbulkan kesulitan dalam menangkap maksud dari pesan yang dikirim.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan salah paham dan arti, karena arti emotikon sangat bergantung dengan pandangan setiap orang. Karena itu, penting untuk menyesuaikan penggunaan emotikon dengan karakteristik penerima agar pesan tetap jelas dan tidak menimbulkan keanehan. Makna-makna dari komentar warganet yang menyimpang dari kaidah sebenarnya dapat menimbulkan konflik dan hilangnya nilai moral dalam berkomunikasi online (Goesda, 2024).

Secara umum, emotikon memiliki peran yang penting dalam komunikasi digital untuk masa kini, karena mampu mempererat hubungan dengan penutur sekaligus dapat menambah nuansa emosional pada pesan. Meski demikian, keberhasilannya sangat ditentukan oleh

ketepatan dalam menggunakannya untuk konteks percakapan. Jika emotikon dipakai secara kurang tepat, makna yang terdapat dalam pesan akan berkurang atau justru menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi pengguna atau pengirim pesan memahami fungsi dan makna emotikon agar komunikasi tetap terbaca dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah artikan. Dengan memahami secara tepat, emotikon dapat menjadi tempat komunikasi yang efektif untuk lingkungan digital.

2. Singkatan dalam Komunikasi Digital

Dalam ruang digital, menggunakan singkatan menjadi salah satu bentuk yang lebih ringkas dan efisien dalam pengiriman pesan. Namun, sangat disayangkan terkadang tidak semua penerima pesan dapat mengartikan singkatan dengan cara yang sama atau dengan cara yang dimaksud dalam pesan. Sebagian orang dapat langsung mengerti dan memahami makna yang ada dalam pesan, tetapi sebagian ada yang mengalami kebingungan. Karena itu, penting untuk menyesuaikan penggunaan singkatan dengan karakteristik siapa yang akan menerima pesan, agar pesan tetap mudah dimengerti dan tidak menimbulkan salah pemahaman. Singkatan selain dipengaruhi oleh konteks percakapan, perbedaan generasi juga turut dalam menentukan cara seseorang menafsirkan dan menerima penggunaan singkatan dalam komunikasi digital.

Generasi muda seperti generasi Z memiliki kedekatan yang sama dengan generasi milenial, karena kedua generasi ini terbiasa menggunakan singkatan karena sering berinteraksi melalui platform media sosial yang menuntut kecepatan dalam berkomunikasi. Alifah & Andini (2021) menjelaskan bahwa menurut pandangan anak milenial, sosial media merupakan tempat mereka mencari teman secara online, berbisnis, dan banyak fitur-fitur menarik di dalam sosial media Instagram. Sementara itu, generasi yang lebih tua, generasi yang berada di atas generasi milenial, sering menganggap singkatan sebagai bentuk bahasa yang tidak jelas atau membingungkan.

Dari kondisi ini, menunjukkan bahwa pemahaman singkatan tidak hanya dipengaruhi oleh konteks, tetapi dari pengalaman dan keahlian dalam bidang digital oleh masing-masing penggunanya. Berdasarkan dari penelitian oleh (Ramadani et al., 2025) generasi Milenial dan generasi Z, yang telah akrab dengan internet serta media sosial sejak muda memperlihatkan gaya bahasa yang lebih dinamis dan fleksibel. Umumnya mereka mengekspresikan diri menggunakan bahasa yang tidak kaku, adanya singkatan, akronim, sapaan formal, dan ada serapan bahasa asing, sehingga mencerminkan pola komunikasi yang ringkas dan adaptif. Karena itu, perbedaan generasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penggunaan singkatan di aplikasi *WhatsApp*.

Selain karena perbedaan usia, singkatan juga muncul dari berbagai bahasa, sehingga tidak semua bisa dipahami dengan mudah dan menyeluruh oleh semua usia. Misalnya, singkatan dalam bahasa Indonesia seperti kata yang sering digunakan di dalam pesan “mksd?” kata ini memiliki arti dari kata “maksudnya?”, lalu ada juga kata “nnti” untuk artian “nanti”, kata “bgt” dengan artian “banget”, dan ada singkatan juga untuk kalimat, yaitu kalimat “jamber?” dengan memiliki makna “jam berapa?”. Adapun singkatan bahasa inggris yang digunakan para remaja sekarang yang biasanya sering mencampur kata atau kalimat serapan bahasa asing, contohnya seperti “FYI” yang berarti “For Your Information”, “ASAP” dengan artian “As Soon As Possible”, dan “LOL” dengan artian “*Laugh Out Loud*”, umumnya digunakan untuk menyampaikan emosi atau situasi spesifik.

Pitaloka et al., (2025) menunjukkan ragam bahasa yang digunakan di aplikasi *WhatsApp* mencakup berbagai ragam bahasa gaul, di antaranya adalah singkatan, plesetan, serapan asing, register, pemendekan, kata tidak baku, umpatan, penyimpangan ejaan, dan akronim. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Srimularahma &

Fitriana, 2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering memanfaatkan beragam bentuk bahasa seperti singkatan, emoji, bahasa gaul, dan campuran kode antara bahasa Indonesia, daerah, Inggris, serta bahasa Arab untuk mempercepat dan memperkaya interaksi dalam grup *WhatsApp*. Oleh karena itu, penggunaan singkatan menjadi cerminan dari perubahan budaya komunikasi digital yang terus berkembang seiring dengan kebiasaan dan kebutuhan para penggunanya.

Singkatan dalam komunikasi digital ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti pemendekan kata (misalnya: “gk” untuk tidak, “udh” untuk sudah), akronim (“BTW”, “OTW”), serta singkatan berbasis fonetik dan angka (“4U”, “CU”). Penggunaan singkatan tersebut bertujuan untuk mengefisienkan waktu pengetikan dan ruang pesan, terutama dalam komunikasi yang bersifat cepat dan informal. Beberapa singkatan juga memiliki makna ganda yang bergantung pada konteks penggunaannya, sehingga dapat menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi. Sebagai contoh “OTW” yang memiliki arti “*On The Way*”, biasanya diartikan sebagai sedang dalam perjalanan, namun pada konteks budaya digital tertentu, istilah ini sering digunakan sebagai bentuk humor tanpa niat benar-benar berangkat.

Kerancuan semacam ini muncul karena singkatan bukan hanya bentuk pemadatan kata, tetapi juga memuat makna sosial yang dipengaruhi situasi dan kebiasaan pengguna. Jika arti singkatan tidak langsung dipahami, penerima pesan bisa salah menafsirkan maksud sebenarnya. Sebab itu, meskipun singkatan sangat praktis digunakan, tetapi kejelasan pesan tetap perlu dijaga agar komunikasi tidak menimbulkan kesalahpahaman. Secara umum, penggunaan singkatan berkontribusi dalam mempercepat serta mempermudah pertukaran pesan pada platform digital seperti *WhatsApp*.

Tagg (2015) menyebutkan bahwa singkatan dalam komunikasi digital juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan komunitas dan identitas sosial. Pengguna yang memahami dan menggunakan singkatan tertentu dianggap sebagai bagian dari kelompok yang sama. Dengan demikian, singkatan tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi sosial dan simbolik.

Namun, untuk penggunaannya perlu memperhatikan siapa penerima pesan tersebut, tingkat formalitas percakapan, dan perbedaan generasi yang mungkin memengaruhi pemahaman terhadap makna singkatan. Jika singkatan ini digunakan secara tidak tepat, singkatan justru dapat mengaburkan makna pesan dan menimbulkan salah tafsir. Sebaliknya, apabila diterapkan secara bijak dan benar sesuai dengan konteksnya, singkatan mampu mendukung komunikasi yang efisien tanpa menghilangkan makna utamanya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi dan batas pemakaian singkatan menjadi faktor penting untuk menjaga kejelasan serta efektivitas komunikasi tertulis di ranah digital. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Crystal (2011) bahwa bahasa digital bersifat adaptif dan kreatif. Emotikon dan singkatan digunakan secara kontekstual sesuai dengan tujuan komunikasi, hubungan antarpener, serta situasi interaksi. Dengan demikian, keduanya merepresentasikan dinamika bahasa yang terus berkembang seiring perubahan teknologi dan budaya komunikasi.

Singkatan dalam komunikasi digital menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang ekonomis dan efisien. Bentuk singkatan seperti *gk* (tidak), *udh* (sudah), *bgt* (banget), *btw* (*by the way*), dan *otw* (*on the way*) merupakan bentuk adaptasi bahasa terhadap tuntutan kecepatan dan keterbatasan ruang dalam media digital. Menurut Crystal (2011), singkatan merupakan ciri khas bahasa internet yang mencerminkan kreativitas sekaligus efisiensi berbahasa.

Lebih lanjut, singkatan tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi sosial. Tagg (2015) dan Androutopoulos (2020) menegaskan bahwa penggunaan singkatan tertentu menandai keanggotaan komunitas dan identitas sosial penutur. Temuan Zhao et al. (2021)

menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa dalam media sosial berkontribusi terhadap konstruksi identitas diri dan relasi sosial. Dalam penelitian ini, singkatan digunakan sebagai penanda keakraban dan solidaritas, terutama dalam komunikasi antarteman sebaya.

Kombinasi penggunaan emotikon dan singkatan dalam satu tuturan menunjukkan karakter multimodal dan dinamis komunikasi digital. Kress (2021) menyatakan bahwa komunikasi digital modern mengintegrasikan berbagai mode semiotik secara simultan. Hal ini didukung oleh temuan Cramer et al. (2016) dan Li et al. (2021) yang menegaskan bahwa pengguna memanfaatkan emoji dan singkatan secara strategis sesuai tujuan komunikatif dan konteks interaksi.

Dengan demikian, emotikon dan singkatan tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa. Sebaliknya, keduanya merupakan praktik kebahasaan yang sistematis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta budaya komunikasi digital. Fenomena ini dapat dianalisis secara metodologis dalam penelitian kualitatif bahasa (Gibson & Brown, 2020; Pérez-Sabater, 2020) dan sejalan dengan pandangan bahwa bahasa digital merupakan bagian dari evolusi alami bahasa manusia (Sergeant & Tagg, 2021).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa emotikon dan singkatan merupakan unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam praktik komunikasi digital. Emotikon tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual dalam pesan tertulis, tetapi juga berperan sebagai penanda emosi, penguat makna tuturan, serta strategi kesantunan yang membantu penutur mengelola relasi interpersonal dalam interaksi daring. Kehadiran emotikon memungkinkan pesan teks yang bersifat terbatas secara ekspresif menjadi lebih kaya makna dan minim ambiguitas.

Sementara itu, singkatan dalam komunikasi digital merepresentasikan strategi efisiensi bahasa yang adaptif terhadap tuntutan kecepatan dan keterbatasan ruang dalam media digital. Selain berfungsi untuk mempercepat proses komunikasi, penggunaan singkatan juga berperan sebagai penanda keakraban dan identitas sosial penutur. Melalui pilihan singkatan tertentu, penutur dapat menegaskan kedekatan relasi, afiliasi kelompok, serta posisi sosialnya dalam komunitas digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emotikon dan singkatan tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau degradasi bahasa. Sebaliknya, keduanya merupakan bentuk inovasi linguistik yang mencerminkan kemampuan adaptif bahasa terhadap perkembangan teknologi dan perubahan budaya komunikasi masyarakat. Emotikon dan singkatan menjadi bukti bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan komunikatif penggunanya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan kuantitatif, lintas budaya, atau analisis korpus digital yang lebih luas, sehingga pemahaman mengenai peran emotikon dan singkatan dalam komunikasi digital dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S. N., & Andini, M. (2021). Fungsi Bahasa Bagi Kaum Milenial Dalam Postingan Instagram. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 47-54.
- Androutsopoulos, J. (2020). Computer-mediated communication and linguistic landscapes. *Journal of Sociolinguistics*, 24(4), 429–448.
- Bai, Q., Dan, Q., Mu, Z., & Yang, M. (2019). A systematic review of emoji: Current research and future perspectives. *Frontiers in Psychology*, 10, 2221.

- Cramer, H., de Juan, P., & Tetreault, J. (2016). Sender-intended functions of emojis in US messaging. *MobileHCI Proceedings*, 1–8.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. London: Routledge.
- Danesi, M. (2023). *Emoji Pragmatics*. Cham: Springer.
- Evans, V. (2017). *The Emoji Code*. London: Picador.
- Gibson, W., & Brown, A. (2020). *Working with Qualitative Data*. London: Sage Publications.
- Goesda, R. T. A. (2024). Analisis Bahasa Pada Instagram@ Lambe_Turah (Kajian Semantik). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–7.
- Herring, S. C., & Dainas, A. R. (2020). Gender and age influences on emoji interpretation. *Social Media + Society*, 6(3), 1–14.
- Herring, S. C. (2021). The co-evolution of computer-mediated communication and computer-mediated discourse analysis. *Language@Internet*, 18.
- Kaye, L. K., Malone, S. A., & Wall, H. J. (2017). Emojis: Insights, affordances, and possibilities for psychological science. *Trends in Cognitive Sciences*, 21(2), 66–68.
- Kelly, R., & Watts, L. (2015). Characterising the inventive appropriation of emoji as relationally meaningful in mediated close personal relationships. *Computers in Human Behavior*, 62, 96–104.
- Kress, G. (2021). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge.
- Li, L., Yang, Y., & Zhang, J. (2021). Emoji use in online communication: Functions and implications. *Discourse, Context & Media*, 40, 100460.
- McCulloch, G. (2019). *Because Internet: Understanding the New Rules of Language*. New York: Riverhead Books.
- McCulloch, G. (2023). *Internet Linguistics Revisited*. New York: Riverhead Books.
- Pérez-Sabater, C. (2020). Emoticons and emoji in WhatsApp communication. *Journal of Pragmatics*, 170, 85–97.
- Sampietro, A. (2019). Emoji and gesture: A multimodal approach. *Journal of Pragmatics*, 141, 1–11.
- Sergeant, P., & Tagg, C. (2021). *The Language of Social Media*. London: Palgrave Macmillan.
- Sergeant, P. (2022). Digital communication and language change. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 133–150.
- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. London: Routledge.
- Tagg, C., Sergeant, P., & Brown, A. (2022). Taking offence on social media. *Journal of Pragmatics*, 195, 40–55.
- Yule, G. (2014). *The Study of Language* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zappavigna, M. (2020). Emoji and the discursive construction of social relations. *Visual Communication*, 19(3), 271–294.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2021). Identity construction on social media platforms. *New Media & Society*, 23(6), 1323–1342.
- Zhou, M., & Fan, W. (2022). The pragmatic functions of emojis in online interaction. *Journal of Pragmatics*, 187, 112–125.